

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Untuk menilai kinerja keuangan dan mengetahui sejauh mana efektivitas operasi suatu perusahaan penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan [8]. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun informasi keuangan bersumber dari 2 (dua) bagian, yaitu :

- a. *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen).

Informasi akuntansi manajemen kebanyakan dipergunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambilan keputusan. Akuntansi manajemen dapat di pandang dari 2 sudut: akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi manajemen sebagai salah satu sistem informasi.

- b. *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)

Informasi akuntansi keuangan menurut Standrad Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri atas laporan atas posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laba rugi perusahaan, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Fokus utama dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya. Investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya yang ingin menilai prospek *net cash inflow* perusahaan, ini menjadi bagian yang penting untuk di diskusikan. Laporan keuangan yang hanya menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas pada priode yang pendek tidak cukup mampu untuk menunjukkan kesuksesan kinerja suatu perusahaan [3]

Salah satu aspek yang dapat menjadi bahan penilaian bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian laba dari aset yang digunakan perusahaan, sehingga *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan investor untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat pengembalian terhadap investasi yang telah dilakukan pada suatu perusahaan. [8]

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. *Return on Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut [14].

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{net income}}{\text{total aktiva}} \times 100 \% \quad (2.1)$$

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecil perusahaan, besar kecil perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang di jalankan, penentuan besar kecil skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva [15]. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan. Agar dapat melakukan penjualan perusahaan membutuhkan aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan adalah faktor penting yang menjelaskan dividen tunai. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran dividen dengan tingkat yang lebih tinggi. Angka penjualan yang tinggi mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya [7].

Ukuran perusahaan dapat memperlihatkan pencapaian kinerja yang telah didapatkan selama beroperasi. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya untuk perusahaan besar, perusahaan semakin bisa meningkatkan kinerjanya karena modal untuk kegiatan operasionalnya telah tersedia [16].

Dari suatu penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia ukuran perusahaan yang meningkat akan menaikkan kinerja keuangan. Hasil ini memberikan bukti bahwa kenaikan ukuran perusahaan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (laba). Hasil ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan manufaktur mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan laba jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambah ukuran perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber - sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan [8].

Data kontrol biasanya dipergunakan untuk tujuan data dari objek yang diteliti memiliki perbedaan karakteristik (atau memiliki karakteristik spesifik) tertentu. Variabel kontrol yang sering dipakai adalah *size*. Proksi *size* yang sering dipakai adalah total aset perusahaan. Karena biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres [17]. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut [14] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{total aktiva}) \quad (2.2)$$

2.1.3. Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan proporsi antara modal sendiri dengan hutang. Melalui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan *risk* dan *return* yang dimiliki perusahaan [18]. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*share holders' equity*) yang

menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika di pergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu di pakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang (*future effect*). Secara umum sumber modal ada 2 sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang. Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (*stock*), sedangkan pendanaan dengan utang (*debt*) dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi (*bonds*), atau berutang ke bank, *leasing*, bahkan ke mitra bisnis. Kedua bentuk pendanaan ini masing – masing memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Struktur modal adalah bertujuan memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimumkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Turunnya nilai perusahaan bisa mempengaruhi pada turunnya nilai saham tersebut. Nilai perusahaan diperoleh dari hasil kualitas kinerja suatu perusahaan khususnya kinerja keuangan (*financial performance*), tentunya tidak bisa dikesampingkan dengan adanya dukungan dari kinerja non keuangan juga, sebagai sebuah sinergi yang saling mendukung pembentukan nilai perusahaan. Melakukan analisis struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi resiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya. Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan resiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian. Akan tetapi biaya bunga adalah *tax deductible* , sehingga perusahaan dapat memperoleh manfaat karena bunga diberlakukan sebagai

biaya. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri ketergantungan terhadap pihak luar berkurang, tetapi modalnya tidaklah merupakan pengurang pajak. Penerbitan dan penjualan obligasi mampu menambah dan memperbesar kas perusahaan namun sebaliknya telah mengakibatkan meningkatnya *long-term debt* (utang jangka panjang). Karena itu ada sebaiknya jika suatu saat perusahaan memperoleh keuntungan dari hasil penjualan maka ada sebaiknya jika perusahaan melakukan kebijakan pembelian kembali obligasi tersebut, sehingga nantinya beban membayar bunga obligasi dapat dihilangkan [13].

Struktur modal dinyatakan dalam rumus:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{ekuitas}} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) untuk menunjukkan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau kedua bisa kemungkinan perusahaan memiliki dana namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu. Untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur liquidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dalam neraca yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (hutang jangka pendek) penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah

pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur atau penyedia dana perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang ketiga. hal ini tergambar dari rasio yang dimiliki. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit [19]. Alasan digunakan rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar dimana makin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
- b. Penyanga kerugian dimana makin besar penyanga, makin kecil risikonya rasio lancar menunjukan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar dimana rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara atau tidak terduga [3].

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat kemananan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200 % (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya

dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan sejenis [3]. Likuiditas dinyatakan dalam rumus [19]

$$\text{current ratio}(CR) = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.1.5. Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab social (*corporate social responsibility*) yang dilaksanakan bersama antar berbagai perusahaan dan pemangku kepentingan dapat berkontribusi bagi pembangunan perekonomian mikro dan makro negara berkembang melalui manfaat berkelanjutan bagi semua pihak. Sementara itu, dampak nasional secara optimum, kerja sama, dan komunikasi harus terus didorong dan disosialisasikan. Manfaat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terdiri dari : pemerintah, masyarakat dan penduduk setempat, perusahaan, dunia dan lingkungan. Globalisasi telah membangkitkan tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab bisnis pada masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan. Secara luas dinilai sebagai ikatan tanggung jawab yang layak dijalankan untuk menjamin terciptanya manfaat berkelanjutan bagi perusahaan maupun masyarakat. *Corporate social responsibility* (CSR) menjadi landasan penting bagi sebuah bisnis untuk membangun kepercayaan dan keyakinan pemangku kepentingan, dan hal ini dapat menjadi awal penting bagi peningkatan daya saing. Namun demikian, bagaimana agar pelaksanaan kegiatan *Corporate social responsibility* (CSR) memberi nilai optimum bagi bisnis dan masyarakat masih harus dipahami dengan baik. Kegiatan seperti pemeran dua atau tiga hari bagi masyarakat mengenai cinta lingkungan yang memamerkan konsep penghematan energi, pengelolaan limbah, dan gagasan kepedulian lingkungan lainnya sering dianggap sebagai prakarsa *corporate social responsibility* (CSR). Jika perusahaan menekankan pelaksanaan kegiatan *Corporate social responsibility* (CSR) nya pada persoalan yang tidak relevan dengan lingkungan setempat, bahkan kegiatan terbaik pun akan gagal menciptakan manfaat yang diharapkan baik untuk masyarakat maupun perusahaan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *corporate social responsibility* (CSR) seharusnya secara langsung didorong oleh pemahaman bisnis akan strategi

bisnisnya yang diimbangi dengan pemahaman akan kebutuhan masyarakat. Peluang dipasar global yang luas dengan membangun rantai pasokan inter nasional atau masuk ke pasar dinegara – negara perekonomian baru harus melaksanakan prakarsa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan mengikuti kaidah kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dinegara berkembang. Ini akan menjamin keberhasilan perusahaan masuk ke pasar tersebut, selain juga pertumbuhan dan laba yang berkelanjutan. Untuk negara dengan perekonomian kurang maju, titik berat kegiatan *Corporate social responsibility* (CSR) adalah penciptaan kemakmuran masyarakat secara berkelanjutan, terutama untuk penduduk berpenghasilan rendah. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan masyarakat dan peningkatan kompetensi, ahli teknologi, kampanye kesehatan, termasuk penerapan keunggulan kerja, tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengendalian mutu. Perbaikan social ekonomi akan membangkitkan pertumbuhan dan laba berkelanjutan bagi perusahaan. Telah terbukti bahwa penerapan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara benar yang disertai pembinaan kemitraaan menghasilkan dampak social yang paling efektif. Ada beberapa alasan mengapa perusahaan perlu menetapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategis bisnis. Selain persaingan ketat regional dan global yang tentu berdampak besar bagi bisnis, perusahaan juga harus mempertimbangkan berbagai tantangan yang datang dari luar, selain kebutuhan didalam perusahaan untuk dapat tetap bertahan, yaitu adanya ancaman dari luar, kebutuhan didalam perusahaan, kiat praktis melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) [12]. Apabila item informasi tidak ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Pada penelitian ini item *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan indicator yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang berjumlah 91 item dimana merupakan standar yang banyak digunakan oleh banyak perusahaan di dunia. Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Sosial Responsibility Indeks*) adalah penjumlahan dari item-item *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan dibagi dengan total item keseluruhan.

CSR dinyatakan dengan rumus sebagai berikut [20]

$$CSRDI_j = \sum \frac{X_{ij}}{N_j} \quad (2.5)$$

Keterangan :

CSRDI_j: *Corporate Sosial Responsibility Disclosute index* perusahaan j

N_j : Jumlah item yang diungkapkan

X_{ij} : Total item pengungkapan perusahaan

Tabel 2.1 Indikator CSR Berdasarkan GRI-64

| KATEGORI EKONOMI | | |
|-------------------------------|-----|---|
| Kinerja Ekonomi | EC1 | Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan |
| | EC2 | Implikasi financial dan resiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim |
| | EC3 | Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti |
| | EC4 | Bantuan financial yang diterima dari pemerintah |
| Keberadaan Pasar | EC5 | Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan |
| | EC6 | Perbandingan manajemen senior yang diperkerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan |
| Dampak Ekonomi Tidak Langsung | EC7 | Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan |
| | EC8 | Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak |
| KATEGORI EKONOMI | | |
| Praktek Pengadaan | EC9 | Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan |
| KATEGORI LINGKUNGAN | | |
| Bahan | EN1 | Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| | EN2 | Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang |
| Energi | EN3 | Konsumsi energi dalam organisasi |
| | EN4 | Konsumsi energi diluar organisasi |

Tabel 2.1 Sambungan

| KATEGORI LINGKUNGAN | | | |
|---------------------|--------------------|--|--|
| Air | EN5 | Intensitas energi | |
| | EN6 | Pengurangan konsumsi energy | |
| | EN7 | Konsumsi energi diluar organisasi | |
| | EN8 | Total pengambilan air berdasarkan sumber | |
| | EN9 | Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air | |
| | EN10 | Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali | |
| | Keberagaman Hayati | EN11 | Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati diluar kawasan lindung |
| | | EN12 | Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati diluar kawasan lindung |
| | | EN13 | Habitat yang dilindungi dan dipulihkan |
| EN14 | | Jumlah total spesies dalam iuen red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi oleh operasional, berdasarkan tingkat resiko kepunahan. | |
| Emisi | EN15 | Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1) | |
| | EN16 | Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2) | |
| | EN17 | Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3) | |
| | EN18 | Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK) | |
| | EN19 | Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) | |
| | EN20 | Emisi bahan perusak ozon (BPO) | |
| Efluen dan Limbah | EN21 | NOx, SOx, dan emisi udara signifikan lainnya | |
| | EN22 | Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan | |
| | EN23 | Bobot soal limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan | |
| | EN24 | Jumlah dan volume total tumpahan signifikan | |

Tabel 2.1 Sambungan

| KATEGORI LINGKUNGAN | | |
|--|------|--|
| | EN25 | Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi Basel2 Lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional |
| | EN26 | Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi |
| Produk dan Jasa | EN27 | Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa |
| | EN28 | Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori |
| Kepatuhan | EN29 | Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan |
| Transportasi | EN30 | Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja |
| Lain-lain | EN31 | Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis |
| Asesmen Pemasok Atas Lingkungan | EN32 | Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan |
| | EN33 | Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil |
| Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan | EN34 | Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi |
| KATEGORI SOSIAL | | |
| SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA | | |
| Kepegawaian | LA1 | Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah |
| | LA2 | Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan |

Tabel 2.1 Sambungan

| KATEGORI SOSIAL | | |
|--|------|--|
| SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA | | |
| | LA3 | Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender |
| Hubungan Industrial | LA4 | Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama |
| | LA6 | Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender |
| | LA7 | Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka |
| | LA8 | Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja |
| Pelatihan dan Pendidikan | LA9 | Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan |
| | LA10 | Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan an membantu mereka mengelola purna bakti |
| | LA11 | Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan |
| Keberagaman dan Kesetaraan Peluang | LA12 | Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok, usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya |
| Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki | LA13 | Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan alokasi operasional yang signifikan |
| Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan | LA14 | Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan |
| | LA15 | Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil |

KATEGORI SOSIAL
SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA

| | | |
|---|------|---|
| Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan | LA16 | Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi |
|---|------|---|

SUB KATEGORI : HAK ASASI MANUSIA

| | | |
|---|------|---|
| Investasi | HR1 | Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia |
| | HR2 | Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih |
| Non-Diskriminasi | HR3 | Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil |
| Kebebasan Berserikan dan Perjanjian Kerja Bersama | HR4 | Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat an perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut |
| Pekerja Anak | HR5 | Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif |
| Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja | HR6 | Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja |
| Praktik Pengamanan | HR7 | Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi |
| Hak Adat | HR8 | Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil |
| Asesmen | HR9 | Jumlah total dan presentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia |
| Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia | HR10 | Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia |

Tabel 2.1 Sambungan

| SUB KATEGORI : MASYARAKAT | | |
|---|------|--|
| | HR11 | Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan an tindakan yang diambil |
| Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia | HR12 | Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal |
| Masyarakat Lokal | SO1 | Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan |
| | SO2 | Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal |
| | SO3 | Jumlah total persentase operasi yang dinilai terhadap resiko terkait dengan korupsi dan resiko yang signifikan yang teridentifikasi |
| Anti Korupsi | SO4 | Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi |
| | SO5 | Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil |
| | SO6 | Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat |
| Kebijakan Publik | SO6 | Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat |
| Anti Persaingan | SO7 | Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya |
| Kepatuhan | SO8 | Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan |
| Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat | SO9 | Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat |
| | SO10 | Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil |
| Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat | SO11 | Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi |
| SUB-KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK | | |
| Kesehatan Keselamatan Pelanggan | PR1 | Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan |

Tabel 2.1 Sambungan

| SUB-KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK | | |
|---|-----|--|
| | PR2 | Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil |
| Pelabelan Produk dan Jasa | PR3 | Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi jenis |
| | PR4 | Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil |
| | PR5 | Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan |
| Komunikasi Pemasaran | PR6 | Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan |
| | PR7 | Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil |
| Privasi Pelanggan | PR8 | Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan |
| Kepatuhan | PR9 | Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyesiaan dan penggunaan produk dan jasa |

2.2. Review Penelitian terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. A. Bagas Binangkit (2014)

A. Bagas Binangkit (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Busa Efek Indonesia”. Variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Equity to Assets Ratio* (EAR). Variabel intervening yaitu menggunakan Kinerja keuangan dan Variabel dependen yaitu Harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Equity to Assets Ratio* (EAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif *Return on Assets* (ROA), *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), dan *Equity to Assets Ratio* (EAR) berpengaruh negatif *Return on Assets* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh langsung negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, *Equity to Assets Ratio* (EAR) berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak langsung terhadap harga saham, *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh tidak langsung positif terhadap harga saham, *Equity to Assets Ratio* (EAR) berpengaruh tidak langsung negatif terhadap harga saham. hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dari pada ekuitas sehingga berpengaruh pada meningkatnya kinerja perusahaan [5].

2. Dwi Hari Prayitno (2016)

Dwi Hari Prayitno (2016), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Modal Kerja, *Leverage* terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Pada KPRI di Kabupaten Lamongan”. Variabel independen yaitu Likuiditas, Efektivitas modal kerja, *leverage* dan Variabel dependen *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Secara simultan hasil penelitian likuiditas, efektivitas modal kerja, *leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), dan Variabel likuiditas, Efektivitas modal kerja, *leverage* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dan secara parsial variabel likuiditas, efektivitas modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Variabel likuiditas, efektivitas modal kerja berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Variabel *leverage* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini dapat dilihat dari jika likuiditas naik satu satuan dan di ikuti kenaikan *Return on Assets* (ROA) dapat dianggap konstan [11].

3. M. Rofiq sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2012)

M. Rofiq sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti (2012), melakukan penelitian dengan judul “Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan *Financial Ratios and*

Performance of the Company” . Variabel independen yaitu *current ratio Debt to total asset ratio*, perputaran aktiva dan Ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara simultan *current ratio Debt to total asset ratio*, perputaran aktiva dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan secara parsial hasil penelitian menunjukkan Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, *debt to total assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan perputaran aktiva berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.. Hal ini dapat dilihat dimana perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar atau hutang lancar tidak berpengaruh dalam meningkatkan keuntungan [10].

4. Yuyun Isbanah (2015)

Yuyun Isbanah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Employed Stock Ownership Plan* (Esop), *Leverage*, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen adalah *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP), *Leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan yaitu Kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP), *leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return On Equity* (ROA) dan *Net Propit Margin* (NPM). Secara parsial *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP) tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP), *Leverage* dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *Return On Equity* (ROE) , *Employed Stock Ownership Plan* (ESOP) dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *Net Propit Margin* (NPM). Hal ini dapat di sebabkan oleh ukuran perusahaan tidak bisa digunakan sebagai jaminan bahwa perusahaan yang besar memiliki kinerja yang bagus [9].

5. Yunita Castelia Arisadi, Djumahir, Atim Djazuli (2011)

Yunita Castelia Arisadi, Djumahir, Atim Djazuli (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Fixed Asset Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen yaitu Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *fixed asset to total asset ratio*. Variabel dependen yaitu Kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara simultan Ukuran perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, *Current ratio* yang di proksikan dengan *Debt to Equity Rasio* (DER) berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *Fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan., Semakin meningkatnya Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dimana ukuran perusahaan manufaktur mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. hal ini dapat di sebabkan oleh peningkatan laba jumlah asset yang dimiliki perusahaan meningkat menunjukkan semakin bertambahnya ukuran perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya [8].

6. Zaki Imanudin, Fifi Swandri dan Redawati (2014)

Zaki Imanudin, Fifi Swandri dan Redawati (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan”. Variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR), Variabel kontrol yang digunakan Sales dan Size dan *Return on Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan Variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara Simultan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Sales* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara Parsial *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) , *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), *Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) , *Sales* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) . *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Sales* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) , *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), *Sales* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil ini sesuai dengan teori *trade off* dimana apabila struktur modal sudah mencapai titik maksimum, maka penambahan utang dalam struktur modal tidak akan meningkatkan kinerja perusahaan [4]

Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu (*teorical mapping*)

| Nama peneliti | Judul | Variabel penelitian | Hasil yang diperoleh |
|---------------------------|--|---|--|
| A. bagas binangkit (2014) | Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | Variabel dependen : Kinerja Perusahaan dan harga saham Variabel independen: a. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) b. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) c. <i>Equity to Asset Ratio</i> (EAR) | Secara Simultan : DER, DAR, dan EAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan harga saham Secara Parsial : a. DER berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan b. DAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan c. EAR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan d. DER berpengaruh positif terhadap harga saham e. DAR berpengaruh positif terhadap harga saham f. EAR berpengaruh positif terhadap harga saham g. ROA pengaruh positif terhadap harga saham |

Tabel 2.2 Sambungan

| Nama peneliti | Judul | Variabel penelitian | Hasil yang diperoleh |
|---|---|---|---|
| Dwi Hari Prayitno (2015) | Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Modal Kerja, Leverage terhadap ROA dan ROE pada KPRI di Kabupaten Lamongan | Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel independen : a. Likuiditas b. Efektivitas Modal kerja c. <i>Leverage</i> | <u>Secara Simultan :</u> Likuiditas, Efektivitas modal kerja, <i>Leverage</i> secara bersama berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) <u>Secara parsial :</u> a. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) b. Efektivitas modal kerja berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) leverage berpengaruh negatif |
| M. Sunarko dan Dewi Saptantinah Puji Astuti | Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan <i>Financial Ratios and Performance of the Company</i> | Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel independen : a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> c. Perputaran Aktiva d. Ukuran Perusahaan | <u>Secara Simultan :</u> <i>Current ratio</i> , <i>debt to total asset ratio</i> , perputaran aktiva dan ukuran berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan b. <i>Debt to total asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan Perputaran aktiva berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan c. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan |

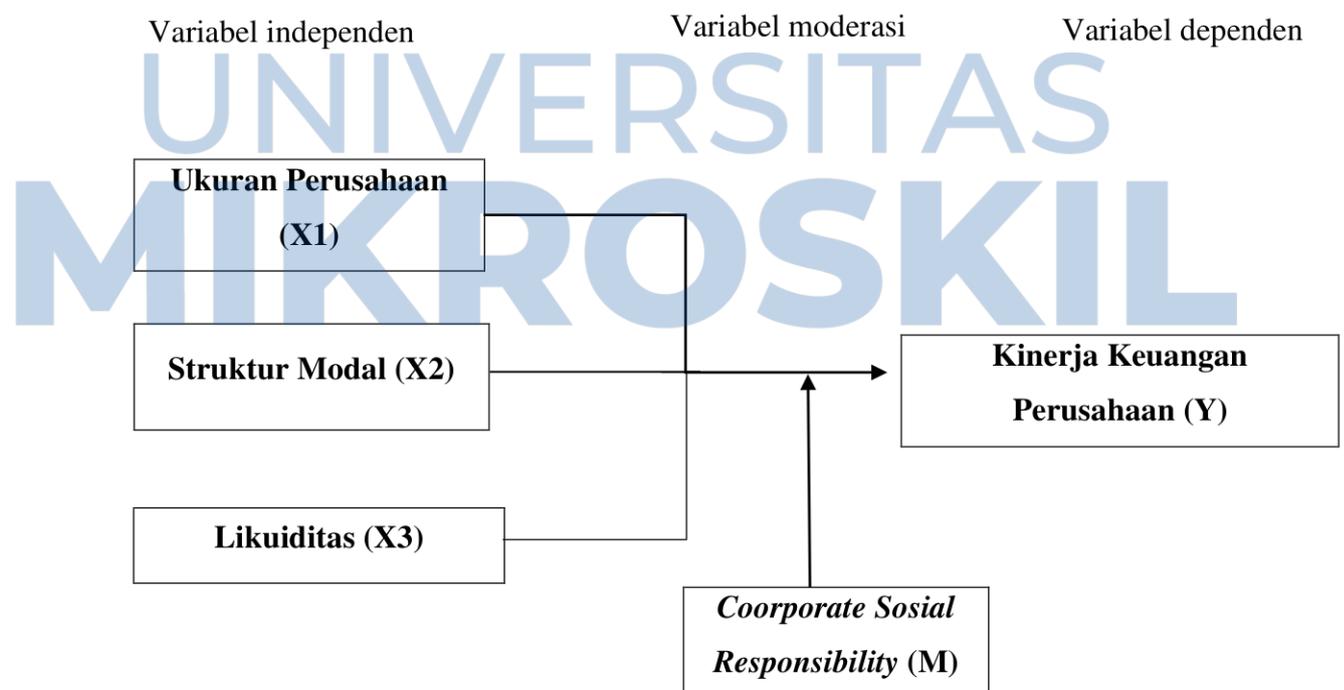
Tabel 2.2 Sambungan

| Nama peneliti | Judul | Variabel penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|---|--|
| Yuyun Isbanah (2015) | Pengaruh Esop, <i>Leverage</i> , and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia | Variabel dependen : kinerja keuangan perusahaan Variabel independen : a. <i>Employee Stock Ownership Program</i> (ESOP) b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan | <u>Secara simultan</u> ESOP, <i>leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA dan NPM. <u>Secara parsial</u> a. ESOP tidak mempunyai pengaruh terhadap ROE <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA b. ESOP, <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE c. ESOP dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap NPM |
| Yunita Arisadi, Djumahir dan Atim Djazuli (2013) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>current ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Fixed Asset Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia | Variabel dependen : kinerja keuangan Variabel independen : a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. <i>Current Ratio</i> d. <i>Debt to Equity</i> e. <i>Fixed Assets to</i> | <u>Secara Simultan :</u> Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Fixed Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hanya umur perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan b. Umur perusahaan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan c. <i>.current ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan d. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan |

Tabel 2.2 Sambungan

| Nama peneliti | Judul | Variabel penelitian | Hasil yang diperoleh |
|--|---|---|--|
| Zaki imanudin, Fifi Swandri, Redawati (2014) | Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja perusahaan | Variabel dependen : a. ROA (<i>Return On Assets</i>) b. ROE (<i>Return On Equity</i>) Variabel independen : a. DAR (<i>Debt to Assets Ratio</i>) b. DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) Variabel kontrol : a. Size b. Sales | terhadap kinerja keuangan Secara simultan : DAR, DER, Size dan Sales berpengaruh signifikan terhadap ROA Secara parsial : a. DAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA b. DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA c. Size berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA d. Sales berpengaruh positif terhadap ROA |

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Peningkatan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin bertambah ukuran perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar dan *go public* mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil [8]. Dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [8].

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada umumnya, perusahaan – perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan proporsi utang dan modal yang relative kecil. tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan, maka dalam hal ini perusahaan akan cenderung memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin kecil proporsi struktur modal, maka semakin tinggi *return on assets* (ROA) [3]. Perusahaan harus berhati – hati dalam menggunakan utang dalam struktur modal, karena pada saat ini tidak ada model matematik yang pasti tentang komposisi struktur modal yang optimal dalam perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan perusahaan [5]. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa:

H1_b : Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio likuiditas adalah rasio yang di pergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan jangka pendeknya, apabila tingkat likuiditas baik perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik . dan maka dari itu investor akan percaya untuk berinvestasi, pada perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancarnya sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [21]. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan [11]. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

H1_c : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.4. *Corporate Sosial Responsibility* memoderasi hubungan antara Ukuran perusahaan, Struktur modal dan Likuiditas terhadap Kinerja keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. dan alat pembanding suatu hal dengan hal lainnya adalah analisis rasio keuangan yang ada dalam perusahaan agar dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan, Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk segala menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya [7]. Rasio keuangan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah rasio Likuiditas. *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas

yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan jangka pendeknya, apabila tingkat likuiditas baik perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan baik Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur liquidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dalam neraca yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (hutang jangka pendek) penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan [19]. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*share holders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika di pergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu di pakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran [13]. serta Penerapan *corporate social responsibility* di percaya dapat membantu meningkatkan hubungan antara likuiditas dengan kinerja keuangan perusahaan, dimana investor cenderung menanamkan pada perusahaan jika melihat masyarakat menerima akan kehadiran perusahaan karena itu merupakan kunci utama untuk keberlangsungan perusahaan. *corporate social responsibility* (CSR) merupakan konsep yang terintegrasi yang mengabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan stakeholders, serta dapat mendapat profit maksimum sehingga dapat meningkatkan harga saham membuat para investor lebih tertarik dengan perusahaan [12].

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan :

H2 : *Corporate Social Responsibility* mampu memoderasi hubungan Ukuran perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan.